

**PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, DAN *SALES GROWTH* TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR
PROPERTIES DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE TAHUN 2016-2020)**

Linda Yulia

Program Studi Akuntansi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STAN IM, Jl. Belitung No.07 Bandung

Email: yulialinda15@gmail.com

ABSTRAK

Financial distress merupakan tahap penurunan dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan. Terjadinya *financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya termasuk kewajiban yang bersifat jangka pendek. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, dan *sales growth* terhadap *financial distress*.

Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor *properties* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Populasi pada penelitian ini sebanyak 80 perusahaan dan sampel sebanyak 46 perusahaan dengan kurun waktu lima tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Analisis pengolahan data penelitian menggunakan *Microsoft Office Excel 2019* dan *SPSS 28.0 for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas, *leverage*, dan *sales growth* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Secara parsial likuiditas berpengaruh positif signifikan, *leverage* berpengaruh positif signifikan, dan *sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: Likuiditas, *Leverage*, *Sales Growth*, *Financial Distress*

ABSTRACT

Financial distress is a stage of decline of a company's financial condition that occurred before bankruptcy. The occurrence of financial distress starts from the company's inability to fulfill its obligations, including short-term obligations. This study aims to obtain empirical evidence regarding the effect of liquidity, leverage, and sales growth on financial distress.

The research was conducted on property and real estate sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period. The population in this study were 80 companies and a sample of 46 companies with a period of five years. The sampling technique used in this study is purposive sampling technique. Analysis of the data used in this study is multiple linear regression analysis. Analysis of research data processing using Microsoft Office Excel 2019 and SPSS 28.0 for windows.

The results showed that simultaneously liquidity, leverage, and sales growth had a significant effect on financial distress. Partially, liquidity has a significant positive effect, leverage has a significant positive effect, and sales growth has a significant negative effect on financial distress.

Keywords: Liquidity, *Leverage*, *Sales Growth*, *Financial Distress*.

PENDAHULUAN

Kondisi ekonomi yang selalu mengalami perubahan telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar. Persaingan perusahaan satu dengan yang lainnya semakin lama semakin ketat, apabila perusahaan tidak mampu bersaing maka perusahaan akan mengalami kerugian dan pada akhirnya perusahaan akan mengalami kebangkrutan (Liana dan Sutrisno, 2014). Informasi *financial distress* dapat dijadikan peringatan dini atas kebangkrutan sehingga manajemen dapat melakukan tindakan secara cepat untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan (Astuti, 2019). *Financial distress* adalah keadaan dimana kondisi keuangan perusahaan sedang memburuk, sehingga perusahaan tidak dapat melunasi utang kepada kreditur (Lienanda dan Ekadjaja, 2019). Platt dan Platt (2002) dalam Rachmawati (2021), mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap akhir dari penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas (Simanjuntak *et al.*, 2017). Perusahaan yang dinilai baik secara keuangan belum tentu benar-benar baik dan bisa dijamin kelangsungan usahanya, bisa saja setahun kemudian dinyatakan bangkrut. Kebangkrutan salah satunya disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan yang bersangkutan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Suatu perusahaan dianggap mengalami kebangkrutan atau kegagalan keuangan ketika tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang harus dikeluarkannya dalam jangka panjang (Pulungan, 2017).

Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan, hasil dari analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai bahan pengambilan kebijakan dan pengambilan keputusan bagi pemilik perusahaan, manajer dan investor (Widhiari dan Merkusiwati, 2015). Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio-rasio keuangan yang ada. Melalui analisis laporan keuangan akan diperoleh rasio-rasio keuangan yang menggambarkan tentang kondisi keuangan perusahaan termasuk dalam memprediksi terjadinya *financial distress* (Septiani *et al.*, 2021). Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan

signifikan (Harahap, 2015:297). Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas, *leverage*, dan *sales growth*.

Landasan Teori

Rasio likuiditas mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2017:121). Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu entitas dalam menutupi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aktiva lancarnya. Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut bisa menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo, tetapi apabila perusahaan tidak bisa menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan tidak likuid atau *illiquid* (Septiani et al., 2021). Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan perusahaan memiliki sejumlah aset lancar yang siap untuk digunakan membayar utang jangka pendeknya (Carolina et al, 2017).

Menurut Syamsuddin (2001:89) dalam Rahayu dan Sopian (2017) mendefinisikan *leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. Menurut Fitriyah dan Hariyati (2013) rasio *leverage* mengukur sejauh mana perusahaan bergantung pada pendanaan utang. Jika manajemen memanfaatkan utang yang terlalu besar dalam pendanaan operasi perusahaan, masalah yang mungkin akan timbul adalah pelunasan pinjaman yang tersisa dan bunganya di masa depan. Penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat membahayakan perusahaan karena akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan berada dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Fahmi, 2017:127).

Indikator selanjutnya dalam penelitian ini yaitu rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Menurut Kasmir (2018:107) rasio pertumbuhan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan penerapan keberhasilan investasi perusahaan pada periode yang lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi untuk pertumbuhan perusahaan masa depan (Widhiari dan Merkusiwati, 2015). Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strateginya dalam hal pemasaran

dan penjualan produk (Widarjo dan Setiawan, 2009). Dalam penelitian Yudiawati dan Indriani (2016) *sales growth* dapat diperoleh dengan menghitung selisih penjualan saat ini dengan penjualan sebelumnya yang dibagi dengan penjualan sebelumnya.

Menurut Gamayuni (2011), *financial distress* adalah kondisi kesulitan keuangan atau likuiditas yang merupakan awal dari terjadinya kebangkrutan di sebuah perusahaan. Brigham dan Daves (2003) dalam Trivena *et al.* (2020) mengemukakan bahwa *financial distress* dimulai ketika perusahaan tidak bisa memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Fachrudin (2008) dalam Fatmawati (2017), mendefinisikan *financial distress* merupakan kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan umumnya mengalami penurunan dalam pertumbuhan dan aset-aset tetap, serta peningkatan dalam tingkatan persediaan relatif terhadap perusahaan yang sehat. Altman (1968) dalam Patunrui dan Sriyati (2017) mengartikan *financial distress* menjadi empat pengertian, yaitu: 1) *Economic Failure* (Kegagalan Ekonomi), adalah suatu kondisi dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*-nya. Ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. 2) *Business Failure* (Kegagalan Bisnis), merupakan berhentinya kegiatan operasional perusahaan dikarenakan adanya ketidakmampuan untuk menghasilkan laba atau penghasilan yang diperoleh tidak cukup untuk menutupi pengeluarannya. 3) *Insolvency in Bankruptcy*, sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *insolvency in bankruptcy* apabila nilai buku utang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini terlalu berbahaya dibandingkan *technical insolvency*. Hal ini dikarenakan kondisi ini adalah tanda kegagalan ekonomi dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. a) *Technical Insolvency*, sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Namun, ketidakmampuan membayar utang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan diberi tenggang waktu, mungkin dapat memenuhi kewajibannya. b) *Insolvency in Bankruptcy Sense*, terjadi ketika total kewajiban lebih besar dari nilai pasar total aset perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan memiliki ekuitas yang negatif. 4) *Legal Bankruptcy* *Legal bankruptcy* merupakan sebuah bentuk formal kebangkrutan dan

telah disahkan secara hukum. Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang.

Salah satu cara mengukur financial distress adalah menggunakan metode *X-Score* yang dikembangkan oleh Zmijewski pada tahun 1984 dengan formula sebagai berikut:

$$X = -4,3 - 4,5A_1 + 5,7B_2 + 0,004C_3$$

Keterangan:

X = *Overall Index*

A₁ = *Net Income/Total Assets*

B₂ = *Total Liabilities/Total Assets*

C₃ = *Current Assets/Current Liabilities*

Kriteria:

- a. Nilai X lebih dari 0 maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
- b. Nilai X kurang dari 0 maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat digambarkan kerangka pemikiran mengenai hubungan antara variabel independen atau variabel bebas dan variabel dependen atau variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*, *leverage* yang diproksikan dengan *debt to total assets ratio*, dan *sales growth*, sedangkan variabel dependennya yaitu *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, suatu perusahaan yang ingin mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya harus memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial yang segera jatuh tempo (Harahap, 2015:301). Semakin besar rasio aset lancar terhadap utang lancar, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya. Oleh karena itu, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin besar pula kemampuan melunasi utangnya, dan semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

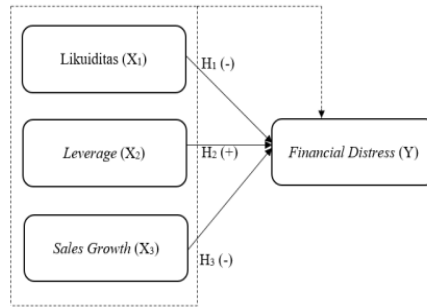
Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva dibiayai oleh utang. Artinya berapa besar beban utang perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Secara garis besar dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi seluruh utangnya baik itu jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (likuidasi) (Kasmir, 2018:150). Jika perusahaan terlalu banyak mengandalkan dana utang maka akan timbul kewajiban yang lebih besar di masa mendatang, dan hal itu akan mengakibatkan perusahaan akan beresiko terhadap *financial distress*. Semakin kecil *leverage* maka akan semakin baik dan aman bagi suatu perusahaan dan terhindar dari risiko terjadinya *financial distress*. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*

Sales growth merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya dari periode ke periode (Widarjo dan Setiawan, 2009). Perusahaan yang telah berhasil menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk, akan dapat meningkatkan *sales growth* perusahaannya. Sehingga, apabila tingkat *sales growth* tinggi maka akan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan tersebut yang cukup stabil dan jauh dari *financial distress*. Semakin rendah *sales growth* suatu perusahaan, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin tinggi dan semakin tinggi *sales growth* maka akan semakin kecil potensi perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teoritis di atas maka kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_1 : Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

H_2 : *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

H_3 : *Sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

H_4 : Likuiditas, *leverage*, dan *sales growth* berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan metode analisis verifikatif. Metode deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Metode analisis verifikatif adalah metode yang memperlihatkan pengaruh antar beberapa variabel yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan data statistik (Sugiyono, 2021:147). Metode analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisa dan mendeskripsikan setiap variabel yang diteliti yaitu likuiditas, *leverage*, *sales growth*, dan *financial distress*. Sedangkan metode analisis verifikatif dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh likuiditas, *leverage*, dan *sales growth* terhadap *financial distress*.

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah likuiditas, *leverage* dan *sales growth* sebagai variabel independen (bebas), serta *financial distress* sebagai

variabel dependen (terikat). Populasi penelitian ini adalah 80 perusahaan sektor *properties* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 melalui www.idx.co.id sebagai situs resmi Bursa Efek Indonesia, sedangkan pemilihan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *puposive sampling* dan didapatkan 46 sampel perusahaan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,012 serta memiliki thitung sebesar 3,120 dengan tingkat signifikansi 0,002 (kurang dari 0,05) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Artinya, jika rasio likuiditas suatu perusahaan tinggi maka kemungkinan perusahaan dapat mengalami *financial distress* semakin besar, sebaliknya jika rasio likuiditas perusahaan rendah maka kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan semakin kecil. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Akan tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Okrisnesia *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* memiliki nilai koefisien positif sebesar 5,986 serta memiliki thitung sebesar 53,538 dengan tingkat signifikansi 0,000 (kurang dari 0,05) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Artinya, jika rasio *leverage* suatu perusahaan tinggi maka kemungkinan perusahaan dapat mengalami *financial distress* semakin besar, sebaliknya jika rasio *leverage* perusahaan rendah maka kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan semakin kecil. Hal ini dapat disebabkan oleh perusahaan yang memiliki jumlah utang lebih besar daripada total asetnya, atau karena terlalu banyak aset yang dibiayai oleh utang. Perusahaan yang memiliki utang tinggi tidak menutup kemungkinan akan melanggar perjanjian utang dengan kreditur karena jumlah aset yang dimiliki tidak mampu menjamin utang yang dimiliki

perusahaan, selain itu utang yang tinggi akan dibebani dengan beban bunga yang tinggi sehingga mengakibatkan perusahaan kesulitan untuk memperoleh laba maksimal dan mempengaruhi keputusan kreditur untuk meminjamkan dananya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khanza dan Muslih (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Akan tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika dan Hasanudin (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *sales growth* memiliki nilai koefisien negatif sebesar 0,197 serta memiliki t_{hitung} sebesar -4,043 dengan tingkat signifikansi 0,000 (kurang dari 0,05) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan *sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Artinya, jika *sales growth* suatu perusahaan tinggi maka kemungkinan perusahaan dapat mengalami *financial distress* semakin kecil, sebaliknya jika *sales growth* perusahaan rendah maka kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan semakin besar. Pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat menurunkan risiko *financial distress*, hal ini kemungkinan dapat terjadi karena penjualan yang meningkat diikuti dengan peningkatan laba, sehingga beban operasional perusahaan dapat tertutup dengan baik. Selain itu, laba perusahaan yang tinggi dapat mengurangi penggunaan utang untuk pembiayaan operasional. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahayu dan Sopian (2017) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Akan tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amanda dan Tasman (2019) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Koefisien Determinasi

Hasil perhitungan uji koefisien determinasi di atas menunjukkan nilai dari *Adjusted R²* sebesar 0,936 yang berarti sebesar 93,6% variabel dependen yaitu *financial distress* mampu dijelaskan oleh variabel independen yaitu likuiditas, *leverage*, dan *sales growth*. Sedangkan sisanya sebesar 6,4% variabel dependen dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian seperti profitabilitas, *operating capacity*, arus kas, *firm growth*, dan sebagainya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian sebanyak 46 perusahaan sektor *properties* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2020. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melalui berbagai rangkaian mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, analisis data serta interpretasi hasil analisis mengenai likuiditas, *leverage*, dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Dari hasil penelitian ini bahwa secara parsial variabel likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, secara parsial variabel *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, secara parsial variabel *sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, dan secara simultan likuiditas, *leverage*, dan *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Saran

Dengan dilakukannya penelitian ini perusahaan disarankan untuk melakukan evaluasi terhadap rasio likuiditas, *leverage*, dan *sales growth*. Selain itu perusahaan harus melakukan upaya peningkatan kinerja operasional dan keuangan perusahaan seperti melakukan manajemen piutang yang baik, menjaga kepercayaan kreditor dengan membayar utang secara tepat waktu, dan mengupayakan pertumbuhan penjualan dengan selalu melakukan inovasi. Tujuan evaluasi ini untuk mengetahui potensi terjadinya kebangkrutan secara dini agar manajemen perusahaan segera mengupayakan tindakan pencegahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, Y., & Tasman, A. (2019). Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, *Sales Growth* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017. *Jurnal Ecogen*, Vol. 2, No. 3.
- Astuti, R. (2019). Prediksi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan *Delisting* di Bursa Efek Indonesia. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(2), 137–145.
- Fahmi, Irham. (2017). Analisis Kinerja Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Fatmawati, A. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 6, No. 10.
- Fitriyah, I., & Hariyati. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Properti dan *Real Estate*. *Jurnal Ilmu Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*, Vol. 1, No. 3.
- Gamayuni, R. R. (2011). Analisis Ketepatan Model Altman sebagai Alat untuk Memprediksi Kebangkrutan. *The Journal of Accounting Finance*, Vol. 16, No.2.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2015). Analisa Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Kanzha, D. D., dan Muslih, M. (2020). Pengaruh Arus Kas Operasi, *Leverage*, dan *Firm Growth* terhadap *Financial Distress*. *e-Proceeding of Management*, Vol. 7, No. 2.
- Kasmir, (2018). Pengantar Manajemen Keuangan. Edisi Pertama. Cetakan 11. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartika, R., dan Hasanudin. (2019). Analisis Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, dan Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Terbuka Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Periode 2011-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen*.
- Liana, D., & Sutrisno. (2014). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 52–62.
- Lienanda, J., & Agustin, E. (2019). Faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress*. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi* Vol. 1 No. 4.
- Okrisnesia, M., Supheni, I., & Suroso, B. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi 2021*, Vol.6, No. 1.

- Patunrui, K. I. A., & Sriyati. (2017). Analisis Penilaian *Financial Distress* Menggunakan Model Altman (*Z-Score*) pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi, dan Manajemen Bisnis*, Vol. 5, No. 1.
- Pulungan, K. P. A. (2017). Pengaruh Likuiditas Dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang Terdaftar Di Bursa Efek. *Jurnal Financial*, 3(2), 1–9.
- Rachmawati, A, J. (2021). Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2019. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*.
- Rahayu, W.P. dan. D. Sopian. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*. *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 1, No. 2.
- Septiani, A. T., Siswantini, T., & Murtatik, S. (2021). Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap *Financial Distress*. *e-Jurnal Apresiasi Ekonomi*, Vol. 9 No.1.
- Simanjuntak, C. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *E-Proceeding of Management*, 4(2), 1580–1587.
- Sugiyono. (2021). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trivena, S.M., Wijayanti, R.F., & Budiarti, L. (2020). Analisis Penyebab Terjadinya *Financial Distress* pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero). *Seminar Nasional Gabungan Bidang Sosial*.
- Widarjo, W. & Setiawan D. (2009). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11(2), 107-119.
- Widhiari, N. L. M. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(2), 456–469.